Tembaga Makin Kinclong

Tanggal	: Kamis , 26 November 2020
Media	: Bisnis Indonesia
Halaman	: 19
Wartawan	: Lorenzo A Mahardhika
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Wahyu Laksono *(Analis Central Capital Futures)*
Rubrik	: Investasi
Topik	: Tembaga



KOMODITAS LOGAM

TEMBAGA MAKIN KINCLONG

Bisnis, JAKARTA — Harga tembaga kembali melanjutkan kenaikan dan sempat menyentuh level tertinggi dalam 6 tahun. Tren *bullish* itu seiring dengan transisi kekuasaan yang telah bergulir di AS serta tingkat persediaan yang menipis di China.

Lorenzo A. Mahardhika
redaksi@bisnis.com

Berdasarkan data dari *Bloomberg* pada Rabu (25/11), harga tembaga di London Metal Exchange (LME) naik 0,9% ke US$7.360,50 per metrik ton. Catatan tersebut sekaligus menjadi harga tertinggi sejak Januari 2014 lalu.

Harga tembaga juga tengah menikmati reli kenaikan selama 8 bulan beruntun. Reli harga ini merupakan yang terpanjang sejak 2011 lalu.

Salah satu penopang kenaikan harga tembaga adalah pengesahan hasil pemilu presiden Amerika Serikat yang berlangsung pada awal November lalu. General Service Administration AS telah mengukuhkan Joe Biden sebagai pemenang pemilihan presiden AS pada Senin waktu setempat.

Hal tersebut memicu terjadinya perpindahan kekuasaan yang formal, dengan Presiden AS Donald Trump meminta kabinetnya dan pihak terkait lain bekerja sama dengan tim transisi Biden. Pengesahan ini juga mengurangi ketidakpastian politik dan meningkatkan prospek munculnya stimulus AS dalam waktu dekat.

Proses transisi tersebut juga semakin memperkuat rencana pengembangan energi rendah karbon bernilai US$2 triliun yang dijanjikan Biden dalam kampanyenya. Komoditas tembaga merupakan bahan baku utama dalam pembuatan komponen listrik dan elektronik yang menjadi motor utama dalam rencana tersebut

Di sisi lain, harga tembaga juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi China yang mulai menunjukkan tanda *rebound*. Hal tersebut diperkuat pernyataan Perdana Menteri China Li Keqiang yang mengatakan pertumbuhan ekonomi China akan kembali ke level yang sesuai pada tahun 2021.

Selain itu, reli harga tembaga juga didukung oleh nilai dolar AS yang lemah, serta kabar kejelasan terkait vaksin virus corona. Reli harga logam industri pada bulan ini juga berhasil mengangkat level perdagangan pada posisi sebelum terjadinya pandemi.

Laporan dari JP Morgan Chase & Co menyebutkan total nilai kontrak pada perdagangan komoditas, termasuk tembaga, juga telah kembali ke level sebelum pandemi virus corona. Hal tersebut salah satunya didukung oleh pulihnya perekonomian China yang berujung pada kenaikan permintaan komoditas, salah satunya adalah tembaga.

Analis RJO Futures Frank Cholly mengatakan banyaknya sentimen positif membuat pasar tembaga saat ini bergerak *bullish*. Hal ini juga ditopang oleh pasokan tembaga yang menyusut serta kenaikan permintaan.

"Harga tembaga masih memiliki ruang untuk melanjutkan kenaikannya seiring dengan sinyal perekonomian global yang menunjukkan tren pemulihan selama 6 bulan ke depan," katanya dikutip dari *Bloomberg*.

Sementara itu, berdasarkan data dari Shanghai Futures Exchange, jumlah persediaan tembaga pada gudang-gudang di China mencatatkan jumlah terendah sejak 2014. Hal ini sekaligus membantah tren pelemahan permintaan yang umumnya terjadi pada musim dingin seiring dengan perlambatan aktivitas manufaktur.

Laporan dari Citic Futures Co. menyebutkan konsumsi tembaga di China telah mengalahkan ekspektasi pelaku pasar. "Hal ini didukung oleh *rebound* permintaan dari sektor energi, otomotif, dan alat-alat rumah tangga," demikian kutipan laporan tersebut.

Secara terpisah, analis Citigroup Max Layton mengatakan defisit pasokan pada pasar tembaga diperkirakan perlu melebar untuk melanjutkan tren penguatan harga. Menurutnya, perkiraan defisit pasokan di pasar tembaga masih sulit diperhitungkan hingga 2022.

"Dalam jangka pendek, defisit pasokan untuk tahun depan juga sulit diperhitungkan," ujarnya.

PASOKAN TERSENDAT

Laporan Commodity Markets Outlook 2020 yang dikeluarkan oleh Bank Dunia menyatakan pandemi virus corona juga memberikan imbas positif bagi harga tembaga. Munculnya pandemi global berdampak pada tersendatnya pasokan tembaga global.

Pandemi itu juga berimbas pada negara produsen tembaga nomor satu di dunia, Chili. Melonjaknya kasus positif virus corona dan aksi mogok kerja yang dilakukan para penambang perusahaan tembaga milik pemerintah setempat, Codelco, mengakibatkan pada pemberhentian operasional tambang.

Masalah ketenagakerjaan juga dihadapi oleh sejumlah negara produsen tembaga lainnya, seperti Panama dan Peru. Tidak hanya masalah buruh, negara-negara tersebut juga harus menghadapi faktor cuaca yang berimbas pada terbatasnya produksi tembaga harian negara-negara tersebut.

> **Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, harga tembaga masih berpotensi naik.**

Lebih lanjut, Bank Dunia memperkirakan penyumbatan pasokan ini akan mulai berkurang dalam beberapa tahun ke depan. Hal tersebut salah satunya ditopang oleh prospek proyek pertambangan baru atau ekspansi tambang *existing* yang akan dilakukan sejumlah negara produsen komoditas logam ini, seperti Chili, Republik Demokratik Kongo, Indonesia, Mongolia, Panama, dan Peru.

Meski demikian, prospek pemulihan pasokan tersebut akan diimbangi oleh pemulihan permintaan dari China yang akan membuat ketersediaan tembaga cukup sulit pada tahun depan.

Berdasarkan data dari Biro Statistik China, pada September 2020, total *output* tembaga China meningkat 10,3% menjadi 909.000 ton. Catatan ini sekaligus menyamai rekor produksi harian yang terjadi pada November 2019 lalu.

"Harga tembaga kemungkinan akan naik 4% pada 2021 setelah tumbuh 1% pada 2020," demikian kutipan laporan tersebut.

Analis Capital Futures Wahyu Laksono mengatakan peluang penguatan harga tembaga masih terbuka lebar. Salah satu faktor penopangnya adalah kebijakan pemerintah China yang mengucurkan stimulus di sektor manufaktur turut membantu kenaikan harga tembaga. Hal tersebut dilakukan guna melanjutkan pembangunan proyek-proyek di China yang sempat tertunda akibat pandemi virus corona. Pembangunan proyek tersebut akan membuat permintaan terhadap komoditas, seperti tembaga di China mengalami kenaikan.

Kebijakan China lainnya yang akan melambungkan nilai tembaga berasal dari sektor lingkungan. Pemerintah China telah mengumumkan rencana pengembangan sumber energi tanpa emisi, seperti sinar matahari dan tenaga angin.

Lebih lanjut, rencana pemerintah China untuk mengembangkan industri mobil listrik juga semakin mencerahkan *outlook* harga komoditas tembaga yang akan diserap untuk pembuatan komponen baterai.

"Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, harga tembaga masih berpotensi naik. Apalagi, harapan vaksin dan pembukaan kegiatan ekonomi yang makin kuat pada akhir tahun ini akan semakin positif bagi pergerakan harganya," ujarnya.

Wahyu memperkirakan harga tembaga masih berpeluang untuk menguji level US$7.500 per metrik ton hingga akhir 2020. Pada awal 2021, tren kenaikan tersebut berpotensi berlanjut hingga kisaran US$8.000 per metrik ton.